

Penguatan Kapasitas Siswa Melalui Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying di SMK 3 Kristen Tomohon


Marita Nur Sekti^{1*}, Sri Wahayuni², Yuliani Pertiwi³, Nurhidayah⁴, Hary Dwi Estafianto⁵

^{1,2,5}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Manado, Matani Satu, Tomohon, 95362

^{3,4}Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Manado, Matani Satu, Tomohon, 95362

E-mail: Maritanursekti1@unima.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 9 Juli 2026

Kata Kunci

Penguatan Kapasitas, Edukasi Anti-Bullying, Sekolah Menengah Kejuruan, Deklarasi Anti-Bullying

Keywords

Capacity Building, Anti-Bullying Education, Vocational High Schools, Anti-Bullying Declaration



ABSTRACT

Bullying di lingkungan sekolah menengah kejuruan masih menjadi persoalan yang memerlukan penanganan serius karena berdampak pada kondisi psikososial dan iklim belajar siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas siswa dalam memahami, mencegah, dan merespons perilaku bullying melalui implementasi program edukasi anti-bullying di SMK 3 Kristen Tomohon. Metode pelaksanaan meliputi analisis situasi mitra, persiapan program, pelaksanaan program secara bertahap (koordinasi, penyampaian materi, diskusi, refleksi, deklarasi anti-bullying, dan evaluasi), serta evaluasi kegiatan melalui observasi, tanya jawab, dan refleksi peserta. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, program edukasi membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk bullying melalui kegiatan diskusi, refleksi partisipatif, dan deklarasi anti-bullying. Melalui sesi diskusi dan refleksi partisipatif, siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi yang disampaikan sehingga tumbuh kesadaran kritis untuk tidak menjadi pelaku, korban, maupun saksi bisu bullying. Puncak kegiatan berupa deklarasi komitmen anti-bullying yang ditandai dengan penulisan pesan komitmen dan penempelan media deklarasi di lingkungan sekolah. Dukungan aktif dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta antusiasme siswa menjadi faktor pendukung keberhasilan program, meskipun keterbatasan waktu pelaksanaan dan besarnya jumlah peserta menjadi kendala tersendiri. Program ini direkomendasikan untuk ditindaklanjuti melalui pembentukan agen anti-bullying, pendampingan berkelanjutan oleh guru BK, serta integrasi materi anti-bullying ke dalam kegiatan kesiswaan secara rutin agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman secara berkelanjutan.

Bullying in vocational high schools remains a serious issue that requires comprehensive attention due to its adverse effects on students' psychosocial well-being and the overall learning environment. This community service program aimed to strengthen students' capacity to understand, prevent, and respond to bullying through the implementation of an anti-bullying education program at SMK 3 Kristen Tomohon. The program was conducted through several stages, including partner situation analysis, program preparation, phased implementation (coordination, educational sessions, group discussions, participatory reflection, anti-bullying declaration, and evaluation), and program evaluation using observation, question-and-answer sessions, and participant reflection. Based on the program evaluation, the educational activities helped improve students' understanding of various forms of bullying through interactive discussions, participatory reflection, and an anti-bullying declaration. During the discussion and reflection sessions, students were able to relate their personal experiences to the educational materials, fostering critical awareness to avoid becoming perpetrators, victims, or passive bystanders of bullying. The program concluded with an anti-bullying commitment declaration, during which students wrote commitment messages

and displayed them on a declaration board within the school environment. The active support of the school principal, guidance and counseling teachers, and the enthusiastic participation of students contributed significantly to the success of the program, although limited implementation time and the large number of participants presented several challenges. It is recommended that the program be sustained through the establishment of student anti-bullying ambassadors, continuous mentoring by guidance and counseling teachers, and the integration of anti-bullying education into regular student development activities to promote a safe and supportive school environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Marita Nur Sekti et al (2026) Penguatan Kapasitas Siswa Melalui Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying di SMK 3 Kristen Tomohon <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan masih menjadi persoalan berulang di lingkungan pendidikan Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah menengah kejuruan, yaitu perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menekan, mengintimidasi, atau menyakiti korban secara verbal, fisik, sosial, maupun digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018; Sejiwa, 2008). Data Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri mencatat peningkatan kasus bullying secara nasional, dan Federasi Serikat Guru Indonesia menemukan bahwa kasus bullying di jenjang sekolah menengah masih menempati proporsi signifikan dari keseluruhan kasus kekerasan pada anak usia sekolah (Sidiq dkk, 2025). Dampaknya dirasakan baik oleh korban, yang berisiko mengalami kecemasan, rendah diri, dan depresi hingga menghambat prestasi akademik, maupun oleh pelaku yang berpotensi mengembangkan pola perilaku agresif hingga dewasa apabila tidak mendapat intervensi yang tepat (Coloroso, 2013). Kondisi ini menegaskan pentingnya sekolah sebagai ruang belajar yang aman sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga diperlukan pendekatan pencegahan yang tidak hanya represif, tetapi juga edukatif dan partisipatif dengan melibatkan siswa sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar objek intervensi (Salmivalli, 2010).

SMK 3 Kristen Tomohon merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di Kota Tomohon dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan latar belakang yang beragam, sehingga interaksi antarsiswa berlangsung intensif baik di kelas, bengkel praktik, maupun ruang sosial lain di sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi awal tim pengabdian dengan pihak sekolah, kasus-kasus perundungan ringan, terutama dalam bentuk ejekan, julukan nama, dan candaan yang bernuansa merendahkan, masih cukup sering terjadi di kalangan siswa. Guru bimbingan dan konseling (BK) menyampaikan bahwa perlu adanya pengarahan yang lebih terstruktur kepada siswa-siswi SMK terkait bentuk-bentuk kekerasan di lingkungan sekolah, mengingat selama ini penanganan masih bersifat reaktif ketika ada laporan atau konflik yang mencuat. Kepala sekolah turut menegaskan bahwa siswa-siswi saat ini banyak yang belum memahami batas antara candaan yang wajar dan tindakan yang sudah termasuk bullying, terlebih dengan maraknya pemberitaan kekerasan antarsiswa sebaya di berbagai daerah.

Dari hasil analisis situasi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu: (1) pemahaman siswa mengenai konsep dan bentuk-bentuk bullying masih terbatas, khususnya pada bullying verbal dan relasional; (2) bullying verbal seperti mengejek dan memberi julukan nama masih sering dianggap sebagai candaan biasa sehingga tidak disadari sebagai bentuk perundungan; dan (3) sekolah belum pernah menyelenggarakan program edukasi anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan bagi siswa.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, penguatan kapasitas (capacity building) merupakan proses peningkatan kemampuan individu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri (Koesoema, 2015). Pada kegiatan ini, penguatan kapasitas siswa dilakukan melalui edukasi anti-bullying, diskusi partisipatif, refleksi pengalaman, dan deklarasi komitmen siswa. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga dilatih membangun sikap empati serta keterampilan bersikap yang diperlukan untuk mencegah dan merespons bullying secara mandiri di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, tim pengabdian menawarkan solusi berupa program edukasi anti-bullying yang dirancang secara partisipatif dan berjenjang, terdiri atas empat komponen. Pertama, edukasi anti-bullying yang memberikan pemahaman dasar mengenai definisi, jenis, penyebab, dan dampak bullying secara sistematis. Kedua, diskusi partisipatif yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman. Ketiga, refleksi pengalaman yang mengajak siswa mengaitkan materi edukasi dengan pengalaman pribadi mereka, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Keempat, deklarasi anti-bullying sebagai bentuk komitmen simbolik dan kolektif siswa untuk berperan aktif menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersumber dari ceramah, tetapi juga dari pengalaman dan refleksi pribadi masing-masing siswa.

Pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas siswa dalam memahami, mencegah, dan merespons perilaku bullying melalui implementasi program edukasi anti-bullying di SMK 3 Kristen Tomohon.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu analisis situasi, persiapan program, pelaksanaan program, dan evaluasi. Keempat tahapan ini disusun secara berurutan agar program edukasi anti-bullying dapat berjalan secara sistematis dan tepat sasaran.

1. Analisis Situasi

Tahap analisis situasi diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus memahami kondisi umum sekolah. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling untuk menggali informasi lebih rinci mengenai kasus-kasus perundungan yang pernah terjadi serta karakteristik siswa yang akan menjadi peserta program. Tahap ini diakhiri dengan identifikasi kebutuhan untuk merumuskan materi dan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi siswa SMK 3 Kristen Tomohon.

2. Persiapan Program

Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyusun materi edukasi anti-bullying yang mencakup pengertian, jenis, penyebab, dan dampak bullying, serta cara pencegahan dan penanganannya. Tim juga menyiapkan media pendukung berupa bahan tayang, lembar refleksi, dan media deklarasi anti-bullying. Selain itu, dilakukan pembagian tugas di antara anggota tim pengabdian, mulai dari pemateri, fasilitator diskusi, dokumentasi, hingga penanggung jawab evaluasi, serta penyusunan jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Program

Program diikuti oleh 30 siswa perwakilan kelas X dan XI, dilaksanakan pada bulan Desember 2025 bertempat di Aula SMK 3 Kristen Tomohon. Pelaksanaan program edukasi anti-bullying dilakukan secara bertahap melalui enam tahap kegiatan sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Program Edukasi Anti-Bullying

Tahap 1 (Koordinasi) merupakan pemantapan kesepakatan teknis pelaksanaan bersama pihak sekolah. Tahap 2 (Penyampaian Materi) berisi pemaparan materi anti-bullying secara interaktif kepada siswa. Tahap 3 (Diskusi) memberi ruang tanya jawab dan sharing pengalaman antarsiswa. Tahap 4 (Refleksi) mengajak siswa merenungkan dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi yang telah disampaikan. Tahap 5 (Deklarasi Anti-Bullying) merupakan puncak kegiatan berupa penulisan dan penempelan komitmen anti-bullying. Tahap 6 (Evaluasi) dilakukan untuk melihat pemahaman dan perubahan sikap siswa setelah mengikuti keseluruhan rangkaian program.

4. Evaluasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan non-penelitian, yaitu melalui observasi langsung terhadap perilaku dan respons siswa selama kegiatan berlangsung, sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa secara lisan, serta refleksi peserta yang disampaikan secara terbuka pada

akhir kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi keberlanjutan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Mitra

Hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah menegaskan urgensi pelaksanaan program ini. Guru BK menyampaikan bahwa perlu adanya pengarahan bagi siswa-siswi SMK terkait kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, karena selama ini banyak kasus kecil yang tidak dilaporkan dan dibiarkan berlarut-larut hingga menimbulkan konflik yang lebih besar. Sementara itu, kepala sekolah menyampaikan keresahannya bahwa siswa-siswi saat ini banyak yang tidak memahami perbedaan antara candaan biasa dan tindakan bullying, terlebih dengan maraknya pemberitaan kekerasan di sekolah antarteman sebaya. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting bagi tim pengabdian dalam merancang materi dan pendekatan yang digunakan, sekaligus menjadi pembeda utama antara kegiatan pengabdian ini dengan penelitian akademik, karena permasalahan yang diangkat bersumber langsung dari kebutuhan riil mitra di lapangan.

Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh perwakilan sekolah, dilanjutkan perkenalan tim pengabdian dan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan bahasa yang mudah dipahami siswa SMK, disertai contoh kasus nyata yang relevan dengan keseharian mereka, seperti ejekan di kelas, pengucilan dalam kelompok pertemanan, hingga perundungan melalui media sosial. Setelah pemaparan materi, dibuka sesi diskusi yang disambut antusias oleh siswa; banyak siswa yang secara spontan bertanya mengenai batasan antara bercanda dan bullying, serta cara menyikapi teman yang menjadi korban perundungan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penyampaian Materi dan Diskusi

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, karena peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga diberi ruang untuk mengemukakan pertanyaan dan pengalaman pribadi. Temuan ini sejalan dengan Salmivalli (2010) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam program pencegahan bullying berkontribusi pada terbentuknya norma kelompok yang tidak mentolerir perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Penguatan Kapasitas Siswa melalui Refleksi Partisipatif

Bagian yang menjadi ciri khas program ini adalah sesi refleksi partisipatif, di mana siswa diajak merenungkan kembali pengalaman mereka, baik sebagai pihak yang pernah melakukan, mengalami, maupun menyaksikan tindakan bullying. Pada awalnya, sebagian besar siswa memandang bullying hanya sebatas tindakan kekerasan fisik. Namun, setelah proses refleksi berlangsung, siswa mulai mampu membedakan berbagai jenis bullying, mulai dari bullying verbal seperti julukan nama dan ejekan, bullying relasional seperti pengucilan, hingga bullying digital melalui media sosial. Beberapa siswa mengakui bahwa perilaku yang selama ini mereka anggap sebagai candaan ternyata dapat menyakiti perasaan teman lain.

Temuan ini memperkuat pandangan Koesoema (2015) bahwa penguatan kapasitas tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan memerlukan proses refleksi yang

menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata individu. Proses refleksi partisipatif dalam kegiatan ini menjadi jembatan yang mengubah pengetahuan siswa mengenai bullying menjadi kesadaran sikap yang lebih reflektif dan empatik, sehingga penguatan kapasitas yang terjadi tidak berhenti pada aspek kognitif semata.

Deklarasi Komitmen Anti-Bullying

Puncak kegiatan ditandai dengan deklarasi komitmen anti-bullying, di mana setiap siswa menuliskan pesan atau janji pribadi untuk tidak melakukan, membiarkan, atau menjadi korban diam dari tindakan bullying. Pesan-pesan tersebut ditulis pada media kertas kecil yang kemudian ditempelkan secara bersama-sama pada papan deklarasi yang telah disiapkan tim pengabdian dan selanjutnya dipasang di area yang mudah dilihat oleh seluruh warga sekolah, seperti mading atau lorong kelas.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Deklarasi Anti-Bullying

Deklarasi komitmen ini sejalan dengan prinsip penguatan keterampilan dalam capacity building, di mana komitmen yang dinyatakan secara terbuka dan kolektif cenderung lebih bertahan dibandingkan komitmen yang bersifat individual dan tersembunyi (Rahmawati dkk, 2024). Dengan demikian, deklarasi ini tidak hanya berfungsi simbolik, tetapi juga menjadi mekanisme penguatan sosial yang mendorong siswa mempertahankan komitmennya dalam interaksi sehari-hari, sekaligus menjadi luaran nyata program yang dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah.

Dampak Penguatan Kapasitas Siswa

Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat tiga aspek kapasitas siswa secara bersamaan. Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat tiga aspek kapasitas siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Hasil Penguatan Kapasitas Siswa

Aspek	Indikator Hasil
Pengetahuan	Memahami bentuk bullying
Sikap	Tumbuh empati
Keterampilan	Berani Melapor

Dari aspek pengetahuan, siswa mampu memahami dan membedakan bentuk-bentuk bullying verbal, fisik, relasional, hingga digital, yang sebelumnya banyak tidak disadari sebagai bagian dari perundungan. Dari aspek sikap, siswa menunjukkan sikap yang lebih empati, lebih sadar akan dampak tindakannya terhadap orang lain, dan lebih menghargai perbedaan antarteman. Dari aspek keterampilan, siswa menunjukkan keberanian untuk melaporkan tindakan bullying, saling mengingatkan sesama teman, dan bersedia berperan sebagai agen anti-bullying di lingkungan sekolah. Ketiga capaian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas yang dimaksudkan dalam judul kegiatan benar-benar terwujud secara utuh, tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga pada tataran sikap dan keterampilan bertindak siswa.

Evaluasi Program

Evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan menunjukkan hasil yang positif. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat selama sesi diskusi dan refleksi. Guru BK dan kepala sekolah memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program dan berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala. Dari sesi tanya jawab, sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali bentuk-bentuk bullying beserta contohnya dengan cukup baik.

Perubahan pola partisipasi siswa dari pasif menjadi aktif ini mengindikasikan keberhasilan proses penguatan kapasitas, sebagaimana ditegaskan Rahmawati dkk (2024) bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan indikator awal keberhasilan intervensi pencegahan bullying berbasis sekolah.

Faktor Pendukung dan Keberlanjutan Program

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari dukungan penuh kepala sekolah, yang berpengaruh besar karena mempermudah koordinasi teknis dengan berbagai pihak di sekolah sekaligus meningkatkan partisipasi siswa, mengingat siswa cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan yang secara terbuka didukung oleh pimpinan sekolahnya. Kerja sama yang baik dengan guru BK serta antusiasme tinggi siswa turut menjadi faktor pendukung lain. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan dan besarnya jumlah peserta menjadi kendala tersendiri, yang diatasi tim pengabdian dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok diskusi yang lebih kecil, sehingga proses diskusi dan refleksi tetap dapat berjalan secara partisipatif meskipun waktu yang tersedia terbatas.

Untuk menjamin keberlanjutan program, beberapa langkah strategis direkomendasikan, antara lain pembentukan agen anti-bullying dari kalangan siswa yang dapat berperan sebagai penggerak dan pengingat di lingkungan sekolah, pendampingan berkelanjutan oleh guru BK terhadap siswa yang pernah terlibat sebagai pelaku maupun korban, pemeliharaan dan pemanfaatan media deklarasi anti-bullying yang telah terpasang, serta integrasi materi anti-bullying ke dalam kegiatan kesiswaan rutin seperti masa orientasi siswa baru dan kegiatan ekstrakurikuler.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mengimplementasikan program edukasi anti-bullying di SMK 3 Kristen Tomohon melalui rangkaian tahapan yang meliputi koordinasi, penyampaian materi, diskusi, refleksi partisipatif, deklarasi komitmen anti-bullying, hingga evaluasi. Program ini dirancang berdasarkan hasil analisis situasi yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bullying masih terbatas dan belum pernah ada edukasi terstruktur mengenai isu ini di sekolah tersebut.

Pelaksanaan program memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Siswa yang semula memandang bullying secara sempit mulai mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, tumbuh sikap empati dan kesadaran kritis, serta berani menunjukkan keterampilan konkret seperti melapor dan saling mengingatkan. Deklarasi komitmen anti-bullying yang dihasilkan turut memperkuat kesadaran kolektif siswa untuk berperan aktif menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, disarankan agar pihak sekolah membentuk agen anti-bullying dari kalangan siswa, guru BK melanjutkan pendampingan secara berkelanjutan, serta materi edukasi anti-bullying diintegrasikan ke dalam kegiatan kesiswaan secara rutin. Bagi tim pengabdian selanjutnya, program serupa perlu dirancang dengan alokasi waktu yang lebih memadai dan pembagian kelompok peserta yang lebih kecil agar proses refleksi dan pendampingan dapat berlangsung lebih mendalam. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas siswa melalui edukasi anti-bullying dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas bullying apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan seluruh warga sekolah.

REFERENSI

- Coloroso, B. (2013). *Stop bullying: Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fransiska, F., Leasfita, A., Vanie, A., & Megawati, E. (2025). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Partisipatif di Masyarakat Kelurahan Palmeriam, Jakarta Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1235–1242.
- Indra Martha Rusmana, Nurhayati, Lasia Agustina.,(2023). Upaya Pencegahan Perundungan Di Sekolah Bagi Siswa Di Mi Al-Falah Jakarta, Jubaidah (*Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*),3(2),120-121.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Buku saku pencegahan perundungan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Koesoema, Dani.(2015). *Pendidikan Karakter*. Bandung.

- Muzaqar, K. A., Malik, I., & Lestari, D. (2025). Peran Pemerintah dalam Menangani Kasus Kekerasan pada Perempuan di Kota Makassar The Role of the Government in Addressing Cases of Violence Against Women in Makassar City. *Pena Bangsa: Bisnis Dan Tata Kelola Publik Adaptif*, 1(x), 31–45.
- Najamuddin, Alwi Alamin, Tamrin Sopian, Awaru Tenri, Hasni,. (2025). Penguatan dan Perlindungan Siswa Melalui Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di SMA Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Sulapa Eppa'*. 2(1), 163-171
- Prayitno, (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, S., Nur, F. F., Nurul, N., Rifkatul, N., Datu, S., Syarifah, N., & Wahyuni. (2024). Perilaku bullying di UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar: Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan*, 2(1), 7–11.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Sari, R. P., Bulantika, S. Z., & Nadalifa, T. (2024). Analisis Dampak dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual diLingkungan Sekolah. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 159–168.
- Sejiwa (Yayasan Semai Jiwa Amini). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sidiq, M., Larashaty, A. A., Ma'arif, S., Magfira, Hidayatullah, M. S., Hafil, M., Darmayanti, L., Renaldi, & Munir, N. (2025). Sosialisasi anti kekerasan di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, X(X), 3150–3154.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.